

## ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DENGAN TEORI MODEL EVALUASI CIPP PADA MATA PELAJARAN IPAS DI MADRASAH IBTIDAIYAH

(Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Jombang)

Imam Mutaqin,<sup>1</sup> Pojawati Pattisahusiwa,<sup>2</sup> Eka Nurjanah,<sup>3</sup> Galuh Tisna Widiana<sup>4</sup>

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang<sup>1, 2, 3, 4</sup>

Email: [imammutaqin@fai.unipdu.ac.id](mailto:imammutaqin@fai.unipdu.ac.id),<sup>1</sup> [pojapattisahusiwa@gmail.com](mailto:pojapattisahusiwa@gmail.com)<sup>2</sup>  
[ekanurjanah@fai.unipdu.ac.id](mailto:ekanurjanah@fai.unipdu.ac.id)<sup>3</sup> [galuhtisna@fai.unipdu.ac.id](mailto:galuhtisna@fai.unipdu.ac.id)<sup>4</sup>

---

**Abstrak:** Kurikulum Merdeka menjadi pembelajaran baru yang belum banyak diimplementasikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI), namun ada beberapa MI yang sudah menerapkannya, seperti di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Jombang.. Untuk itu, penelitian ini bertujuan mengevaluasi keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS di kelas IV. Teori yang digunakan untuk mengevaluasi implementasi kurikulum ialah teori evaluasi model CIPP Stufflebeam. Penelitian ini mengumpulkan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya, evaluasi konteks menemukan Kurikulum Merdeka sesuai dengan kebutuhan dan tujuan MIN 4 Jombang. Evaluasi input menemukan sumber daya seperti modul ajar, buku teks, video edukasi, dan teknologi pembelajaran yang digunakan sudah memadai untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Evaluasi proses, implementasi pembelajaran berjalan dengan baik berkat perencanaan yang matang, dukungan sumber daya yang memadai, dan metode pembelajaran yang interaktif. Evaluasi produk menunjukkan peningkatan partisipasi aktif, disiplin, tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Evaluasi Model CIPP, Pembelajaran IPAS.

*Abstract:* Kurikulum Merdeka is a new learning that has not been widely implemented in Madrasah Ibtidaiyah (MI), but some MI have implemented it, such as in Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Jombang. For that, this study aimed to evaluate the success of implementing Kurikulum Merdeka of IPAS subject in grade IV. To evaluate, it was used Stufflebeam's CIPP model evaluation. This study collected data using observation, interview, and documentation methods, and analyzed using a qualitative descriptive method. As a result, the context evaluation found Kurikulum Merdeka matched with the needs and goals of MIN 4 Jombang. Input evaluation found that resources such as teaching modules, textbooks, educational videos, and learning technology used were adequate to support effective learning. Process evaluation, learning implementation went well thanks to careful planning, adequate resource support, and interactive learning methods. Product evaluation indicated an increase in students' active participation, discipline, and responsibility during the learning process.

**Keywords:** *Merdeka Curriculum, CIPP Evaluation Model, IPAS Lesson.*

## **Pendahuluan**

Kurikulum Merdeka menjadi paradigma pembelajaran baru bagi Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Indonesia<sup>1</sup>. Hal ini mengharuskan implementasi Kurikulum Merdeka harus sejalan dengan unsur-unsur dalam “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin” (P5-PPRA) yang menjadi ciri khas capaian hasil pembelajaran MI. Tentunya ini menjadi tantangan bagi para guru dalam proses pengajarannya. Di sisi lain, untuk mengetahui keberhasilan implementasi suatu pembelajaran, dibutuhkan evaluasi dengan teori yang signifikan seperti model evaluasi *Context-Input-Process-Product* (CIPP). Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka seperti pada mata pelajaran IPAS di MI.

Masalah yang terjadi saat ini ialah guru MI dituntut untuk kreatif dalam merancang proses pembelajaran sesuai dengan capaian Kurikulum Merdeka. Namun, Guru sering menghadapi masalah dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran<sup>2</sup>. Misalnya, kesulitan guru dalam menganalisis capaian pembelajaran MI dari P5-PPRA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin) dengan mata pelajaran di Kurikulum Merdeka<sup>3</sup>. Masalah ini terjadi karena Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang dibedakan berdasarkan kemampuan siswa. Sementara itu, guru sering menemukan perbedaan dalam kapasitas siswa, yang menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman materi pelajaran<sup>4</sup>. Ini karena materi pelajaran umum dari Kurikulum Merdeka yang masuk ke MI harus disesuaikan dengan capaian P5-PPRA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) muncul di Kurikulum ini. Mata pelajaran IPAS menyatukan konsep dan prinsip-prinsip ilmiah serta pengetahuan tentang lingkungan sosial dan

---

<sup>1</sup>Kukuh Munandar, "Studi Literatur: Pentingnya Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik", *ScienceEdu : Jurnal Pendidikan IPA*, Vol. 1, No. 6, Issn: 1, (Juni 2023), 6-6. Lihat di <https://www.doi.org/10.19184/se.v6i1.3964>, diakses pada tanggal 13 November 2023.

<sup>2</sup>Windayanti Windayanti dkk, "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka." *Journal on Education*, Vol. 6, Iss: 1, (2023), 2056-2063. Lihat di <https://www.doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>, diakses pada tanggal 13 November 2023.

<sup>3</sup>Sutri Ramah dan Miftahur Rohman, "Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah", *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, (2023), 97-114. Lihat di <https://doi.org/10.62448/bujie.v1i1.23>, diakses pada tanggal 22 Februari 2024.

<sup>4</sup>None Henry Small, *Teaching at the Right Level*. OSF Preprints. Lihat di <https://www.doi.org/10.31219/osf.io/wbu6e>, diakses pada tanggal 13 November 2023.

budaya dalam proses pembelajaran. Di tingkat MI, terdapat pengelompokan fase dalam IPAS, yakni kelas 3-4 adalah fase-B, dan kelas 5-6 adalah fase-C<sup>5</sup>. Salah satu MI yang menerapkan mata pelajaran IPAS di kabupaten Jombang adalah MIN 4 Jombang. Di MI ini, mereka menerapkan pembelajaran IPAS di kelas IV. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara awal, pembelajaran IPAS di kelas IV MIN 4 Jombang telah berjalan kurang lebih satu tahun. Selain itu, ditemukan pula bahwa belum ada yang melakukan evaluasi Kurikulum Merdeka pembelajaran IPAS di MIN IV Jombang<sup>6</sup>. Oleh karena itu, fenomena awal ini menjadi argument yang signifikan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini berupaya mengevaluasi penerapan Kurikulum Merdeka pembelajaran IPAS di kelas IV Jombang dengan teori *CIPP (Context, Input, Process, Product)*. Teori ini digunakan sebagai pedoman untuk membangun kerangka penilaian agar dapat mengetahui keberhasilan implementasi mata pelajaran IPAS. Model evaluasi *CIPP (Context, Input, Process, Product)* dikembangkan oleh Stufflebeam. Teori *CIPP* dipakai karena memiliki kerangka kerja komprehensif yang dapat mengevaluasi program pelatihan atau pembelajaran<sup>7</sup>.

Sebagai ilustrasi, evaluasi implementasi mata pelajaran IPAS di MI menggunakan model *CIPP (Context, Input, Process, Product)* dapat diintegrasikan sebagai berikut: Evaluasi awal dengan menilai *Context*. Ini berfokus kepada kebutuhan siswa kelas IV, tujuan pembelajaran di MIN 4 Jombang, dan target Kurikulum Merdeka serta P5-PPRA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin). Pada tahap *input*, evaluasi kemudian menilai sumber daya penunjang pembelajaran IPAS, guru-gurunya, dan alat bantu pengajaran di kelas IV MIN 4 Jombang. Tahap selanjutnya adalah (*process*) untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran IPAS. Ini termasuk evaluasi aktivitas dan dukungan yang diberikan kepada siswa kelas IV. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan pembelajaran yang diimplementasi MIN 4 Jombang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan P5-PPRA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin). Evaluasi terakhir (*product*) adalah tahap mengukur hasil implementasi mata pelajaran IPAS di kelas IV MIN 4 Jombang. Penilaian ini disesuaikan dengan capaian yang disyaratkan di dalam Kurikulum Merdeka dan P5-PPRA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin). Dengan demikian, model evaluasi *CIPP (Context,*

---

<sup>5</sup>Kemdikbud, "Struktur Kurikulum Merdeka dalam Setiap Fase". Lihat di <https://bit.ly/46ykmFY>, diakses pada 13 November 2023.

<sup>6</sup>Indah Mutmainatun, *Wawancara*, Jombang 13 November 2024.

<sup>7</sup>Fitria Fii Silmi Kamilia dkk, "CIPP evaluation model: E-learning based life skills training", *Nucleation and Atmospheric Aerosols*, Volume 2679, Issue 1 (January 2023). Lihat di <https://www.doi.org/10.1063/5.0111265>, diakses pada tanggal 13 November 2023.

*Input, Process, Product*) memberikan kerangka yang komprehensif untuk menilai efisiensi dan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran IPAS di MI. Dari penjelasan di atas, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dengan menggunakan teori CIPP terkait sejauh mana keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran IPAS dengan capaian P5-PPRA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin) di kelas IV MI 4 Jombang.

### **Metode Penelitian**

Studi ini akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia<sup>8</sup>, dimana untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran IPAS di MIN 4 Jombang.

Sumber data yang digunakan penelitian ini diklasifikasikan dalam 3P (*Person, Place, Paper*)<sup>9</sup>. *Person* (Sumber data berupa orang); Sumber data bisa diperoleh dari guru-guru mata pelajaran IPAS, kepala sekolah, guru kelas dan siswa; *Place* (Sumber data berupa tempat); Penelitian ini bertempat di MIN 4 Jombang; *Paper* (sumber data berupa simbol); sumber data ini berupa dokumentasi resmi sekolah seperti rencana pembelajaran, silabus, dan catatan rapat. Untuk data penelitian, data deskriptif (dokumen resmi, rencana kurikulum, catatan rapat), yang mana itu merupakan data primer. Sementara itu, referensi-referensi terkait ialah data pendukung penelitian ini atau data sekunder. Untuk menggumpulkan data-data primer, metode pengumpulan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, studi ini menggunakan teori analisis data deskriptif kualitatif dari Milles *et al* dengan tiga tahapan utamanya, yakni Kondensasi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan<sup>10</sup>.

### **Landasan Teori**

#### **Teori Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*)**

Karakteristik dari model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) lebih banyak digunakan oleh para evaluator dalam pelaksanaan, dan dianggap lebih komprehensif dibandingkan dengan model evaluasi lainnya<sup>11</sup>. Empat jenis evaluasi ini adalah tahapan penting yang menjadi

---

<sup>8</sup>Creswell, Juhn W dan J.David Creswell. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*. 51

<sup>9</sup>Andra Tersiana, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018), 74.

<sup>10</sup>*Ibid.*, 31.

<sup>11</sup>Syahrir, "Evaluasi Kurikulum Belajar Mandiri TK Menggunakan Model CIPP Stufflebeam". *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Vol. 8, No. 1, (2022), 508. Lihat di <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>, diakses pada tanggal 13 November 2023.

keunikan atau karakteristik model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Pada tiap tahapan evaluasi berkaitan dengan perangkat yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah pembelajaran di dalam kurikulum. 1) Evaluasi konteks akan mengevaluasi apakah kurikulum tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tujuan organisasi; 2) Evaluasi input akan mengevaluasi sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran, seperti buku teks dan perangkat lunak; 3) Evaluasi proses akan mengevaluasi bagaimana pembelajaran diimplementasikan, termasuk metode pengajaran dan pembelajaran yang digunakan; 4) Evaluasi produk akan mengevaluasi hasil dari pembelajaran dari sebuah kurikulum, seperti kemampuan siswa dalam memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran<sup>12</sup>. Maka, model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menilai keseluruhan aspek kurikulum, mulai dari perencanaan hingga hasil akhir pembelajaran.

### **Kurikulum Merdeka**

Konsep Kurikulum Merdeka adalah dengan memberikan kebebasan kepada guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, metode materi, dan penilaian yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka diimplementasikan secara bertahap, dimulai dari kelas 1 dan 4 pada tahun pertama, kelas 2 dan 5 pada tahun kedua, serta kelas 3 dan 6 pada tahun ketiga. Pendekatan bertahap ini memungkinkan adaptasi yang lebih baik dan evaluasi berkelanjutan. Implementasi bertahap ini memungkinkan sekolah dan guru untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum secara lebih efektif, dan menunjukkan tingkat kesiapan yang lebih tinggi dibandingkan dengan implementasi serentak<sup>13</sup>. Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada kompetensi

### **Pembelajaran IPAS**

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu yang mengkaji makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, juga mengkaji kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya<sup>14</sup>. Selain itu, pembelajaran IPAS dirancang untuk menanggapi tantangan zaman yang terus berubah, dengan tujuan agar generasi muda dapat memahami

---

<sup>12</sup>Daniel L. Stufflebeam, *The Cipp Model For Evaluation*. Dalam D. Stufflebeam, C. Madam, & T. Kellaghan, *Evaluation Models*, 288.

<sup>13</sup>Elsa Wahyuni, "Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah", *Jurnal Cendikia Pendidikan Dasar* ISSN: 2809-4751 Vol. 1, No. 2, (2023), 52-58. Lihat di file:///C:/Users/acer/Downloads/35-118-1-PB.pdf, diakses pada tanggal 20 Juni 2024.

<sup>14</sup>Gismina Tri Rahmayati dan Andi Prastowo, "Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Di Kelas IV Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka", *Elementary School Journal - Volume 13 No. 1*, (2023), 2. Lihat di <https://doi.org/10.24114/esjpsd.v13i1.41424>, diakses pada tanggal 14 November 2023.

fenomena alam dan sosial serta mampu menghadapi dan menyelesaikan tantangan-tantangan di masa mendatang. Pengetahuan IPAS mencakup pemahaman tentang bagaimana alam semesta bekerja dan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya<sup>15</sup>. Selain itu, Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar dan MI melibatkan guru dalam menyediakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Dalam implementasinya, guru perlu memastikan bahwa materi IPAS yang diajarkan sesuai dengan tujuan dan kompetensi dalam Kurikulum Merdeka, sekaligus menjaga kesesuaian dengan perkembangan usia siswa di tingkat SD/MI. Dengan mengikuti panduan alokasi waktu yang telah ditentukan dan memanfaatkan pendekatan pengajaran yang efektif, tujuan dari integrasi IPAS dengan Kurikulum Merdeka dapat menjadi alat penting untuk memberikan pendidikan yang beragam dan relevan bagi para siswa<sup>16</sup>.

Dalam studi ini, implementasi pembelajaran IPAS di kelas IV, yang berarti Fase B. Pada Fase B, pembelajaran IPAS juga menekankan pada pemahaman konsep ilmiah dasar yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Peserta didik diajak untuk mempelajari fenomena alam serta interaksi manusia dengan alam dan antar manusia. Pengetahuan ini membantu mereka memahami prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Selain itu, pembelajaran IPAS pada fase ini mengintegrasikan kearifan lokal yang relevan. Peserta didik diajak untuk menggali kekayaan kearifan lokal yang berkaitan dengan IPAS dan melihat bagaimana pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks budaya dan lingkungan sekitar mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap kekayaan lokal, tetapi juga mendorong mereka untuk menghargai dan memanfaatkan kearifan lokal dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi<sup>18</sup>. Secara keseluruhan, pembelajaran IPAS pada Fase B dirancang untuk mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih dalam, keterampilan proses yang kritis, dan kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan kehidupan nyata serta kearifan lokal.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Evaluasi *Context*

Evaluasi konteks mengevaluasi apakah Kurikulum Merdeka tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Jombang, serta apakah sudah sesuai dengan standar dan persyaratan yang

<sup>15</sup>*Ibid.*, 4.

<sup>16</sup>*Ibid.*, 1.

<sup>17</sup> Mutaqin, I. *Problematika Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mu'awwanah Janti Mojoagung Jombang*. (Tesis). Pascasarjana UIN Maliki, Malang. (2013).

<sup>18</sup>Gismina Tri Rahmayati dan Andi Prastowo, "Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. 17

ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga akreditasi. Evaluasi konteks juga akan mengevaluasi kebutuhan siswa dan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran<sup>19</sup>. Evaluasi *Context* meliputi beberapa bagian yang berkaitan antara kebutuhan dan tujuan MIN 4 Jombang dengan Kurikulum Merdeka, serta P5-PPRA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin).

1. Kurikulum Merdeka di MIN 4 Jombang:

a. Fleksibilitas pengajaran

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam menentukan metode pengajaran, materi, dan penilaian. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa<sup>20</sup>. MIN 4 Jombang menerapkan kurikulum ini mulai dari kelas 1 dan 4 sebagai uji coba awal, dengan rencana pengembangan ke kelas lainnya secara bertahap. Ini menunjukkan fleksibilitas dalam penerapan kurikulum yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa di masing-masing tingkatan. Sementara itu, pada kelas IV, guru-guru di MIN 4 Jombang mengintegrasikan penggunaan alat seperti LCD proyektor untuk mendukung pembelajaran IPAS, yang menambah kejelasan dalam penyampaian materi kepada siswa<sup>21</sup>.

b. Peranan guru

Guru di MIN 4 Jombang berperan aktif dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kegiatan belajar yang menarik dan menantang. Mereka merancang aktivitas yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Guru-guru di MIN 4 Jombang melakukan kunjungan lapangan ke tempat-tempat seperti museum dan tempat pengumpulan sampah sebagai bagian dari pembelajaran IPAS<sup>22</sup>. Aktivitas ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dan memperkuat pemahaman mereka tentang materi pelajaran.

2. Evaluasi kesesuaian kurikulum dengan standar dan persyaratan pemerintah

a. Standar pemerintah

Pada panduan Kemendikbudristek, Kurikulum Merdeka disusun mengikuti arahan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), termasuk implementasi program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan PPRA (Profil Pelajar

---

<sup>19</sup>Daniel L. Stufflebeam, *The Cipp Model For Evaluation*. Dalam D. Stufflebeam, C. Madam, & T. Kellaghan, *Evaluation Models*, 288.

<sup>20</sup>Windayanti Windayanti dkk, "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka." *Journal on Education*, Vol. 6, Iss: 1, (2023), 2056-2063. Lihat di <https://www.doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>, diakses pada tanggal 13 November 2023

<sup>21</sup>Indah Mutmainatun, *Wawancara*, Jombang 27 Maret 2024.

<sup>22</sup>Indah Mutmainatun, *Wawancara*, Jombang 27 Maret 2024.

Rahmatan Lil Alamin) yang bertujuan memperkuat nilai-nilai Pancasila dan mencegah radikalisme<sup>23</sup>.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah bagian integral dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk mengembangkan dimensi-dimensi tertentu pada siswa. Program P5 di MIN 4 Jombang, misalnya, melibatkan proyek pembuatan ekoprin. Proyek ini membantu siswa mengembangkan berbagai dimensi seperti:

- 1) Tema: Lingkungan
- 2) Topik: Pengelolaan Sampah
- 3) Dimensi yang Dikembangkan: Keberlanjutan lingkungan, kreatifitas, dan kolaborasi

Dalam proyek ini, siswa diajak langsung ke tempat pengumpulan sampah untuk mempelajari cara-cara mendaur ulang dan menggunakan kembali sampah tersebut. Hal ini mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan, dalam kegiatan pembelajaran<sup>24</sup>.

b. Evaluasi dan penyesuaian

MIN 4 Jombang secara rutin mengevaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka untuk memastikan kurikulum ini sejalan dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Sekolah melakukan penyesuaian strategi pembelajaran dan materi ajar berdasarkan hasil evaluasi tersebut.

Guru-guru di MIN 4 Jombang menggunakan berbagai metode evaluasi untuk menilai efektivitas pembelajaran dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Misalnya, penggunaan teknologi seperti video pembelajaran untuk menjelaskan konsep yang kompleks<sup>25</sup>.

3. Evaluasi kebutuhan siswa dan masalah pembelajaran

a. Kebutuhan siswa

Dalam metode pengajaran, pendekatan diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka menyesuaikan metode pengajaran dengan kecepatan belajar siswa yang berbeda-beda<sup>26</sup>. Hal ini penting untuk mengakomodasi perbedaan individu di kelas.

Guru di MIN 4 Jombang harus kreatif dalam menggunakan metode yang berbeda untuk siswa yang memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda. Misalnya, siswa yang lebih cepat memahami materi diberikan tugas

---

<sup>23</sup>Maryana dkk, *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 8.

<sup>24</sup>Indah Mutmainatun, *Wawancara*, Jombang 27 Maret 2024.

<sup>25</sup>Indah Mutmainatun, *Wawancara*, Jombang 27 Maret 2024.

<sup>26</sup>Kemdikbud, “5 “Prinsip Pembelajaran” pada Kurikulum yang Terdiversifikasi”, Lihat di <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/5-prinsip-pembelajaran-pada-kurikulum-yang-terdiversifikasi/>, diakses pada tanggal 1 Juli 2024.

tambahan yang lebih menantang, sementara siswa yang membutuhkan lebih banyak waktu diberikan bimbingan tambahan<sup>27</sup>.

Pembelajaran diferensiasi adalah strategi pengajaran yang memberi keleluasaan pada siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar masing-masing. Dalam praktiknya, ini berarti guru harus menyesuaikan metode pengajaran agar dapat memenuhi kebutuhan individual siswa<sup>28</sup>. Di MIN 4 Jombang, tujuan ini diwujudkan melalui beberapa aspek utama, seperti peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan potensi individu, kesiapan belajar, dan kemandirian dan tanggung jawab.

Peningkatan kualitas pembelajaran:

Dengan mengimplementasikan pendekatan diferensiasi, MIN 4 Jombang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memastikan bahwa setiap siswa menerima pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

1) Pengembangan potensi individu

Setiap siswa didorong untuk mengembangkan potensi individu mereka secara maksimal. Ini dilakukan dengan menyediakan berbagai pilihan aktivitas dan proyek yang relevan dengan minat dan bakat mereka.

2) Kesiapan belajar

Siswa diharapkan dapat belajar sesuai dengan tingkat kesiapan mereka. Artinya, pembelajaran disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kemampuan masing-masing siswa.

3) Kemandirian dan tanggung jawab

Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka sendiri, termasuk dalam memilih materi atau proyek yang sesuai dengan minat mereka.

b. Masalah pembelajaran

1) Perbedaan tingkat kemampuan

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah variasi tingkat kemampuan belajar di antara siswa dalam satu kelas. Guru harus kreatif dalam menciptakan metode pengajaran yang dapat menjangkau semua siswa, baik yang berkemampuan tinggi maupun yang membutuhkan bantuan tambahan<sup>29</sup>.

---

<sup>27</sup>Indah Mutmainatun, *Wawancara*, Jombang 27 Maret 2024.

<sup>28</sup>None Henry Small, *Teaching at the Right Level*. OSF Preprints. Lihat di <https://www.doi.org/10.31219/osf.io/wbu6e>, diakses pada tanggal 13 November 2023.

<sup>29</sup>Windayanti Windayanti dkk, "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka." *Journal on Education*, Vol. 6, Iss: 1, (2023), 2056-2063. Lihat di <https://www.doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>, diakses pada tanggal 13 November 2023.

Guru di MIN 4 Jombang menggunakan berbagai metode untuk mengatasi tantangan ini, seperti membagi siswa menjadi kelompok kecil berdasarkan tingkat kemampuan mereka dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi untuk memastikan semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik<sup>30</sup>.

## 2) Adaptasi terhadap perubahan kurikulum

Implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan kesiapan dari guru dan siswa untuk berubah dan mengadopsi metode-metode baru. Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat diperlukan agar guru dapat menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum<sup>31</sup>.

Guru di MIN 4 Jombang secara rutin mengikuti pelatihan dan lokakarya untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Kurikulum Merdeka dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengimplementasikan kurikulum ini dengan efektif. Selain itu, siswa juga diberikan pendampingan tambahan untuk membantu mereka beradaptasi dengan pendekatan baru dalam pembelajaran, termasuk sesi tanya jawab dan bimbingan belajar di luar jam pelajaran<sup>32</sup>.

### **Evaluasi Input**

Evaluasi input mengevaluasi sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran, seperti buku teks, dan sumber daya manusia. Evaluasi input juga akan mengevaluasi apakah sumber daya tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran dan apakah sumber daya tersebut efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran<sup>33</sup>. Dengan kata lain, *Input* adalah sumber daya dan perangkat penunjang. Untuk itu, MIN 4 Jombang telah menyiapkan berbagai perangkat dan sumber daya untuk menunjang implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS. Berdasarkan wawancara dan sumber data lainnya, berikut ini adalah evaluasi *input* dari sumber daya dan perangkat penunjang pembelajaran IPAS di MIN 4 Jombang.

#### 1. Evaluasi sumber daya manusia

##### a. Kualifikasi guru

Guru-guru di MIN 4 Jombang telah berpartisipasi dalam berbagai pelatihan dan lokakarya yang diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar Kurikulum Merdeka<sup>34</sup>. Pelatihan ini

<sup>30</sup>Observasi proses pembelajaran IPAS antara guru dan siswa kelas IV, Jombang 27 maret 2024.

<sup>31</sup>Tuti Marlina, "Urgensi dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah", *Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi*, Vol. 1 No. 1, (Juni 2022), 69. Lihat di <https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snpe/article/view/24/8>, diakses pada tanggal 14 November 2023.

<sup>32</sup>Indah Mutmainatun, *Wawancara*, Jombang 27 Maret 2024.

<sup>33</sup>Daniel L. Stufflebeam, *The Cipp Model For Evaluation*. Dalam D. Stufflebeam, C. Madam, & T. Kellaghan, *Evaluation Models*, 288

<sup>34</sup>Indah Mutmainatun, *Wawancara*, Jombang 27 Maret 2024.

mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, metodologi pembelajaran inovatif, serta penggunaan teknologi dalam pengajaran.

Evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan tersebut telah memberikan dampak positif pada kualifikasi guru, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengajar. Namun, masih diperlukan pelatihan berkelanjutan untuk memastikan bahwa semua guru tetap *ter-update* dengan perubahan dan perkembangan terbaru dalam kurikulum.

## 2. Evaluasi perangkat penunjang pembelajaran

### a. Ketersediaan teknologi

MIN 4 Jombang telah menyediakan perangkat teknologi seperti LCD proyektor yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran. Perangkat ini memungkinkan presentasi materi yang lebih visual dan interaktif, membantu siswa memahami konsep yang diajarkan dengan lebih baik. Evaluasi menunjukkan bahwa ketersediaan teknologi ini sangat membantu dalam proses pembelajaran, namun ada beberapa kendala teknis dan kebutuhan pelatihan lebih lanjut bagi guru. Hal ini dikarenakan beberapa perangkat teknologi terkadang mengalami masalah teknis yang memerlukan perawatan atau penggantian, atau karena tidak semua guru terampil dalam menggunakannya<sup>35</sup>.

### b. Bahan ajar

Buku teks untuk mata pelajaran IPAS telah disiapkan sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka. Buku-buku ini dirancang untuk mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan interdisipliner, sesuai dengan tujuan kurikulum. Evaluasi menunjukkan bahwa bahan ajar ini cukup memadai, namun ada kebutuhan untuk memperbarui dan menambah materi yang lebih relevan dan menarik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini<sup>36</sup>.

## 3. Evaluasi kesiapan infrastruktur sekolah

### a. Fasilitas fisik

Fasilitas fisik di MIN 4 Jombang, seperti ruang kelas yang dilengkapi dengan teknologi pembelajaran dan perpustakaan dengan berbagai koleksi buku, dinilai cukup memadai untuk mendukung pembelajaran IPAS. Ruang kelas yang nyaman dan perpustakaan yang lengkap memungkinkan siswa untuk belajar dalam lingkungan yang kondusif. Evaluasi menunjukkan bahwa fasilitas ini mendukung pembelajaran yang efektif.

Fenomena konteks dan input ini sejalan dengan hasil beberapa penelitian terdahulu. Tuti Marlina (2022)<sup>37</sup> menemukan bahwa penerapan

---

<sup>35</sup>Indah Mutmainatun, *Wawancara*, Jombang 27 Maret 2024.

<sup>36</sup>Observasi proses pembelajaran IPAS antara guru dan siswa kelas IV, Jombang 27 maret 2024.

<sup>37</sup>Tuti Marlina, "Urgensi Dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah", *Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi*, Vol. 1 No. 1, (Juni

Kurikulum Merdeka di SD dan MI menekankan pendekatan holistik dalam pembelajaran anak usia SD/MI. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terkini di MIN 4 Jombang yang juga menunjukkan bahwa perencanaan Kurikulum Merdeka mencakup identifikasi kebutuhan konteks untuk memastikan kurikulum yang relevan dan responsif terhadap dinamika lokal. Di sisi lain, Estuhono, Aditya, dan Dwi Novri Asmara (2023)<sup>38</sup> berfokus pada pengembangan E-Modul berbasis Research Based Learning untuk pembelajaran IPAS di SD. Penelitian mereka menilai efektivitas dan praktikalitas E-Modul, sedangkan penelitian terkini mengevaluasi implementasi dan dampak Kurikulum Merdeka di MIN 4 Jombang dalam pembelajaran IPAS. Artinya, antara penelitian Estuhono, Aditya, dan Dwi Novri Asmara (2023) dengan penelitian terkini menunjukkan bahwa teknologi dan alat pembelajaran inovatif dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

### **Evaluasi *Process***

Evaluasi proses mengevaluasi bagaimana pembelajaran diimplementasikan berdasarkan prinsip-prinsip P5-PPRA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin) dalam Pembelajaran IPAS, termasuk metode pengajaran dan pembelajaran yang digunakan. Evaluasi proses juga akan mengevaluasi apakah pembelajaran diimplementasikan dengan konsisten dan efektif di kelas IV pada mata pelajaran IPAS dan apakah metode pengajaran dan pembelajaran tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa.

1. Evaluasi metode pengajaran dan pembelajaran

a. Konsistensi dan efektivitas implementasi

1) Penggunaan Teknologi

Guru IPAS di MIN 4 Jombang meningkatkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Misalnya, dari hasil wawancara, guru menggunakan LCD proyektor untuk menampilkan materi. Dengan adanya teknologi ini, pembelajaran menjadi lebih menarik dan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan konsistensi dalam penerapan teknologi sebagai alat bantu belajar yang efektif di kelas IV<sup>39</sup>.

Berikut ini adalah proses pembelajaran menggunakan teknologi LCD proyektor berdasarkan hasil wawancara:

---

2022), 67. Lihat di <https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snpe/article/view/24/8>, diakses pada tanggal 14 November 2023.

<sup>38</sup>Estuhono dkk, "Pengembangan E-Modul Berbasis Model Research Based Learning Menggunakan Pageflip Application Pada Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka", *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 6, Issue. 1, (2023), 159. Lihat di <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.483>, diakses pada tanggal 14 November 2023.

<sup>39</sup>Indah Mutmainatun, *Wawancara*, Jombang 27 Maret 2024.

- a) Pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam dan mengajak siswa bersholawat sebagai icebreaking untuk menciptakan suasana yang kondusif.
- b) Guru kemudian bertanya kepada siswa tentang konsep makhluk sosial dan kebutuhan manusia untuk mengukur pemahaman awal mereka.
- c) Siswa aktif menjawab pertanyaan guru tentang kebutuhan primer, sekunder, dan tersier, menunjukkan keterlibatan aktif mereka.
- d) Guru menjelaskan dan mengurutkan jenis-jenis kebutuhan manusia menggunakan LCD proyektor dan video edukatif.
- e) Siswa diberi latihan untuk membuat diagram prioritas kebutuhan yang dijadikan PR, mendorong pembelajaran sepanjang hayat.

## 2) Pembelajaran Berbasis Proyek

Implementasi prinsip P5 dijalankan dengan mengajak siswa ke tempat nyata, seperti lokasi pengumpulan sampah untuk pelajaran tentang pembuatan ekoprin. Misalnya, siswa diajak langsung ke lokasi pengumpulan sampah untuk memahami konsep ekoprin. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan kontekstual bagi siswa, mendukung pengalaman belajar yang autentik<sup>40</sup>.

## 3) Prinsip Belajar Sepanjang Hayat

Guru mendorong siswa untuk terus belajar di berbagai tempat, tidak hanya di sekolah. Misalnya, siswa diberikan latihan yang harus dikerjakan di rumah dan didorong untuk mencari informasi tambahan dari lingkungan sekitar. Ini menunjukkan bahwa guru menerapkan prinsip belajar sepanjang hayat dengan mengintegrasikan pembelajaran di luar lingkungan sekolah.

## 2. Evaluasi keterlibatan dan partisipasi siswa

### a. Strategi untuk memastikan pemahaman dan keterlibatan siswa

#### 1) Pendekatan Personal

Guru di MIN 4 Jombang menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing siswa. Misalnya, dalam wawancara disebutkan bahwa guru harus kreatif dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda<sup>41</sup>. Guru memberikan perhatian khusus pada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan untuk memastikan semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

#### 2) Suasana Pembelajaran yang Menyenangkan

Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Misalnya, pada pembelajaran tanggal 2 Mei 2024, guru menggunakan icebreaking dengan bersholawat untuk membuat siswa siap menerima pembelajaran. Dengan suasana yang menyenangkan, siswa

---

<sup>40</sup>Indah Mutmainatun, *Wawancara*, Jombang 27 Maret 2024.

<sup>41</sup>Indah Mutmainatun, *Wawancara*, Jombang 27 Maret 2024.

diharapkan lebih termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Berikut ini adalah tahapan dari proses kegiatan pembelajarannya:

- a) Pembelajaran dimulai dengan salam dan icebreaking dengan bersholawat untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
  - b) Guru bertanya tentang kegiatan ekonomi dan jenis-jenis usaha di Indonesia, melibatkan siswa dalam diskusi.
  - c) Siswa aktif menjawab pertanyaan guru tentang bidang agraris, pertambangan, perindustrian, dan perdagangan, menunjukkan keterlibatan mereka.
  - d) Guru memberikan soal latihan dari buku Bupena yang dikerjakan di kelas dan didiskusikan bersama, memastikan pemahaman siswa<sup>42</sup>.
3. Evaluasi penerapan prinsip-prinsip P5-PPRA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin)

a. Integrasi nilai-nilai pancasila dan pencegahan radikalisme

1) Pengembangan Karakter Siswa

Pembelajaran di MIN 4 Jombang mencakup integrasi nilai-nilai Pancasila dan pencegahan radikalisme. Misalnya, melalui kegiatan P5, siswa diajak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengajak siswa untuk berdiskusi tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, menguatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut.

2) Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Melalui mata pelajaran IPAS, siswa didorong untuk menggali dan menggunakan kearifan lokal dalam memecahkan masalah. Misalnya, siswa diajak ke tempat pengumpulan sampah untuk memahami dan mempraktikkan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan. Ini bertujuan untuk memperkuat identitas nasional dan karakter siswa sesuai dengan prinsip-prinsip P5-PPRA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin).

Implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 4 Jombang menunjukkan upaya yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui penggunaan teknologi, pembelajaran berbasis proyek, dan integrasi nilai-nilai pancasila. Meski demikian, tantangan seperti variasi kemampuan belajar siswa masih menjadi perhatian yang perlu diatasi dengan strategi pembelajaran yang lebih personal dan menyenangkan. Evaluasi proses ini menunjukkan adanya kemajuan, namun juga memerlukan penyesuaian dan perbaikan berkelanjutan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Pada evaluasi proses (Process) di MIN 4 Jombang, penelitian ini menunjukkan adanya adaptasi dan penerapan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif. Penggunaan teknologi seperti LCD proyektor

---

<sup>42</sup>Observasi proses pembelajaran IPAS antara guru dan siswa kelas IV, Jombang 27 maret 2024.

dan video edukatif berfungsi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Pembelajaran berbasis proyek, seperti pembuatan ekoprin, memfasilitasi pembelajaran kontekstual yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Selain itu, proses evaluasi terus dilakukan untuk memonitor kemajuan siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan. Ini pun sejalan dengan penelitian terdahulu. Gismina Tri Rahmayati dan Andi Prastowo (2023)<sup>43</sup> menyoroti keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam merangsang kreativitas siswa melalui proyek yang mendorong partisipasi aktif. Penelitian terkini di MIN 4 Jombang juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek seperti pembuatan ekoprin berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dan relevansi pembelajaran.

### **Evaluasi *Product***

Evaluasi produk mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan apakah siswa telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan<sup>44</sup>.

#### 1. Penguasaan materi dan pengetahuan

##### a. Konsistensi dan Pemahaman Materi

Berdasarkan observasi, siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi yang diajarkan menggunakan teknologi. Penggunaan LCD proyektor dan video edukatif pada pembelajaran tanggal 27 Maret 2024 membantu siswa menguasai konsep makhluk sosial dan kebutuhan manusia. Siswa dapat menjelaskan jenis-jenis kebutuhan manusia (primer, sekunder, tersier) dan mengurutkannya dengan benar.

##### b. Pemahaman Konsep *Ecoprint*

Dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat memahami dan mempraktikkan konsep ekoprin melalui kunjungan ke tempat pengumpulan sampah. Siswa mampu memahami pentingnya menjaga lingkungan.

#### 2. Keterampilan yang diperoleh

##### a. Keterampilan Analitis dan Pemecahan Masalah

Siswa mampu menganalisis prioritas kebutuhan manusia melalui latihan membuat diagram prioritas kebutuhan sebagai PR. Latihan ini membantu mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan kritis siswa.

##### b. Keterampilan Berbasis Proyek

---

<sup>43</sup>Gismina Tri Rahmayati dan Andi Prastowo, "Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Di Kelas IV Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka", *Elementary School Journal* - Volume 13 No. 1, (2023), 16. Lihat di <https://doi.org/10.24114/esjggsd.v13i1.41424>, diakses pada tanggal 14 November 2023.

<sup>44</sup>Daniel L. Stufflebeam, *The Cipp Model For Evaluation. Dalam D. Stufflebeam, C. Madam, & T. Kellaghan, Evaluation Models*, 288.

Melalui proyek pembuatan ekoprin, siswa mengembangkan keterampilan praktis dalam memahami konsep daur ulang dan keberlanjutan lingkungan. Pengalaman langsung ini meningkatkan keterampilan siswa dalam menerapkan pengetahuan secara praktis<sup>45</sup>.

### 3. Hasil rapor

Berdasarkan dokumentasi nilai yang diperoleh, hasil tes siswa menunjukkan prestasi yang memuaskan. Berikut adalah beberapa data nilai siswa pada semester ganjil dan genap.

Semester ganjil, nilai rata-rata siswa berkisar antara 80 hingga 100, dengan banyak siswa yang mencapai nilai sempurna (100) dalam beberapa topik seperti identifikasi bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya, percobaan tentang zat dan materi, serta identifikasi macam-macam gaya dan manfaatnya.

Semester genap, nilai siswa tetap konsisten dengan rentang 78 hingga 98. Beberapa siswa yang sebelumnya memperoleh nilai sempurna menunjukkan sedikit penurunan, namun masih dalam kategori nilai yang sangat baik.

Guru IPAS mengungkapkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka telah membawa dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. Guru mencatat bahwa siswa menjadi lebih mandiri dan kreatif dalam menyelesaikan tugas-tugas, serta menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif<sup>46</sup>.

### 4. Evaluasi *product* pada implementasi P5-PPRA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin) dalam kurikulum merdeka

Prinsip-prinsip P5-PPRA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin) terlihat nyata dalam hasil pembelajaran siswa.<sup>47</sup>

- a. Pengembangan karakter: Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran membantu siswa mengembangkan sikap dan karakter yang baik. Diskusi tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila memperkuat pemahaman siswa tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Sikap proaktif dan mandiri: Siswa didorong untuk belajar sepanjang hayat dengan mengerjakan latihan di rumah dan mencari informasi tambahan dari lingkungan sekitar. Ini meningkatkan sikap proaktif dan kemandirian dalam belajar.

<sup>45</sup>Indah Mutmainatun, *Wawancara*, Jombang 27 Maret 2024

<sup>46</sup>Indah Mutmainatun, *Wawancara*, Jombang 27 Maret 2024.

<sup>47</sup>Siti Fatimah dan Muhamad Chamdani, "The P5 And PPRA Model In Inclusive Schools Model P5 dan PPRA di Sekolah Inklusi. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 10 No. 2, (2023), 247-257. Lihat di <https://doi.org/10.24252/auladuna.v10i2a10.20>, diakses pada tanggal 22 Februari 2024.

Pada evaluasi hasil (*Product*), penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi IPAS dan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata. Siswa mampu menguasai konsep-konsep kunci seperti hubungan antar makhluk hidup dan pentingnya menjaga lingkungan. Proyek-proyek seperti ekoprin tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep tetapi juga menanamkan nilai-nilai lingkungan dan tanggung jawab sosial. Evaluasi hasil menunjukkan bahwa meskipun teknologi dan bahan ajar sudah memadai, masih ada kebutuhan untuk peningkatan berkelanjutan dalam materi ajar dan pelatihan guru untuk memastikan kualitas pengajaran yang optimal.

Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan Diana Yulias Rahmawati dkk (2023)<sup>48</sup> yang menyelidiki implementasi Kurikulum Merdeka dalam IPAS di SD. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang juga ditemukan dalam penelitian terkini di MIN 4 Jombang, meskipun dengan konteks dan institusi yang berbeda. Artinya, produk yang terlihat dari implementasi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka memberikan dampak yang signifikan terhadap karakter siswa.

Hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan teknologi dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini menambahkan bukti empiris yang mendukung teori konstruktivis yang menyatakan bahwa siswa belajar lebih efektif melalui keterlibatan aktif dan pengalaman langsung. Temuan ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran abad 21 yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum menunjukkan relevansi pendekatan pendidikan kepada tingkat sekolah dasar atau MI yang holistik dan kontekstual sesuai dengan budaya dan kebutuhan masyarakat setempat yang sesuai dengan prinsip-prinsip P5-PPRA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin).

Hasil dari penelitian ini juga dapat memodifikasi teori yang ada. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikembangkan teori yang lebih komprehensif tentang pembelajaran berbasis proyek dan teknologi dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Pengembangan teori ini dapat mencakup tiga aspek, seperti Pendekatan Kontekstual dan Personal, Peran Guru sebagai Fasilitator, dan Pembelajaran Sepanjang Hayat.

Pendekatan Kontekstual dan Personal: Menyatakan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan proyek nyata dan teknologi

---

<sup>48</sup>Diana Yulias Rahmawati dkk, "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu* Volume 7 Nomor 5, (2023), 2873-2879, Lihat di <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5766>, diakses pada tanggal 17 November 2023.

meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman materi. Pendekatan ini juga harus mempertimbangkan kebutuhan individual siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

**Peran Guru sebagai Fasilitator:** Menegaskan bahwa peran guru dalam Kurikulum Merdeka adalah sebagai fasilitator yang membimbing dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan belajar secara mandiri.

**Pembelajaran Sepanjang Hayat:** Menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya terjadi di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, mendorong siswa untuk terus belajar dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Penerapan Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan kebijakan yang memastikan ketersediaan sumber daya dan pelatihan yang memadai bagi guru. Selain itu, dalam pengembangan profesionalitas guru, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk menguasai teknologi dan metode pembelajaran inovatif. Guru harus diberikan kesempatan untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilannya. Lebih lanjut, hasil penelitian ini menyoroti perlunya investasi dalam infrastruktur pendidikan, termasuk teknologi dan bahan ajar yang relevan dan mutakhir, untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Yang terakhir, hasil penelitian menyoroti keterlibatan komunitas, di mana mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung baik di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian, dengan memperhatikan berbagai aspek ini, implementasi Kurikulum Merdeka di MIN atau SD dapat terus ditingkatkan, memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa dan masyarakat luas.

## **Kesimpulan**

Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 4 Jombang telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum yang berlaku. Ini bisa dilihat dari evaluasi yang telah dilakukan dengan teori CIPP. Evaluasi konteks menemukan bahwa Kurikulum Merdeka sesuai dengan kebutuhan dan tujuan MIN 4 Jombang. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 4 Jombang telah mematuhi standar pemerintah terkait program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) dalam mencegah radikalisme dan mempromosikan nilai-nilai Pancasila. Dari sisi input, sumber daya seperti modul ajar, buku teks, video edukasi, dan teknologi pembelajaran yang digunakan sudah memadai untuk mendukung pembelajaran IPAS yang efektif.

Dalam evaluasi proses, implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS di MIN 4 Jombang berjalan dengan baik berkat perencanaan yang matang, dukungan sumber daya yang memadai, dan metode pembelajaran yang interaktif. Aktivitas siswa di kelas menunjukkan peningkatan keterlibatan, antusiasme, dan pemahaman terhadap materi IPAS.

Hasil evaluasi produk menunjukkan peningkatan partisipasi aktif, disiplin, dan tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran IPAS. Integrasi prinsip-prinsip P5-PPRA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin) berhasil membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, peduli lingkungan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian di masa depan dapat dilakukan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan lainnya, seperti SMP dan SMA, serta dalam mata pelajaran lain selain IPAS. Selain itu, studi longitudinal dapat dilakukan untuk melihat dampak jangka panjang dari Kurikulum Merdeka terhadap prestasi akademik, keterampilan abad ke-21, dan pengembangan karakter siswa.

## Daftar Rujukan

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*. SAGE Publications, Inc.
- Estuhono, Aditya, & Asmara, D. N. (2023). Pengembangan E-Modul Berbasis Model Research Based . *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Volume 6, Issue. 1, hal. 159-168, doi: <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.483>.
- Fatimah, S., & Chamdani, M. (2023). The P5 And PPRA Model In Inclusive Schools Model P5 Dan PPRA Di Sekolah Inklusi. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 10 No. 2, hal. 247-257, doi: <https://doi.org/10.24252/auladuna.v10i2a10.20>.
- Kamilia, F. F., Wahyudin, D., & Dewi, L. (2023). CIPP evaluation model: E-learning based life skills training. *Nucleation and Atmospheric Aerosols*, Volume 2679, Issue 1, doi: <https://www.doi.org/10.1063/5.0111265>.
- Kemdikbud. (2023, November 6). Struktur Kurikulum Merdeka dalam Setiap Fase. Dipetik November 13, 2023, dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia: <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en->

us/articles/14179832698137-Struktur-Kurikulum-Merdeka-dalam-Setiap-Fase.

- Kemdikbud. (2024). “5 “Prinsip Pembelajaran” pada Kurikulum yang Terdiversifikasi”, *Kebudayaan, Riset dan Teknologi*: <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/5-prinsip-pembelajaran-pada-kurikulum-yang-terdiversifikasi/>.
- Marlina, T. (2022). Urgensi Dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi*, Vol. 1 No. 1, hal. 67-72, doi: <https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snpe/article/view/24/8>.
- Maryana, Ngasnawi, & Koesoemawardhani, L. (2020). *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Munandar, K. (2023). Studi Literatur: Pentingnya Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *ScienceEdu : Jurnal Pendidikan IPA-Vol. 6*, Iss: 1, hal. 6-6, doi: <https://www.doi.org/10.19184/se.v6i1.39645>.
- Mutaqin, I. (2013). *Problematika Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mu'awwanah Janti Mojoagung Jombang*. (Tesis). Pascasarjana UIN Maliki, Malang.
- Rahmadani. (2022). Study Related to The CIPP Model as A Form of Evaluation in Training Programs. *JURNAL DIKLAT KEAGAMAAN*, VOL. 8 NO. 2, hal. 114-123, doi: <https://www.doi.org/10.47655/12waiheru.v8i2.28>.
- Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., Sukadari, & Rizbudiani, A. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu Volume 7 Nomor 5*, hal. 2873-2879, doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5766>.
- Rahmayati, G. T., & Prastowo, A. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Di Kelas IV Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *Elementary School Journal - Volume 13 No. 1*, hal. 16-25, doi: <https://doi.org/10.24114/esjgsd.v13i1.41424>.
- Ramah, S., & Rohman, M. (2023). Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education Vol. 1, No. 1*, hal. 97-114, doi: <https://doi.org/10.62448/bujie.v1i1.23>.
- Small, N. H. (2023). *Teaching at the Right Level*. OSF Preprints, doi: <https://www.doi.org/10.31219/osf.io/wbu6e>.

- Stufflebeam, D. L. (2000). The Cipp Model For Evaluation. Dalam D. Stufflebeam, C. Madam, & T. Kellaghan, *Evaluation Models* (hal. 279-317). Boston: Kluwer Academic Publishers.
- Syahrir. (2022). Evaluasi Kurikulum Belajar Mandiri TK Menggunakan Model CIPP Stufflebeam. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Vol. 8, No. 1, hal. 509-520. doi: <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>.
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Wahyuni, E. (2023). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah. *Jurnal Cendikia Pendidikan Dasar* ISSN: 2809-4751 Vol. 1, No. 2, hal. 52-58, doi: <https://doi.org/10.24036>.
- Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*-Vol. 6, Iss: 1, hal. 2056-2063, doi: <https://www.doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>.